

Identifikasi Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku Pada Nama Toko di Kawasan Malioboro

Identification of the Use of Standard and Non-standard Words in Shop Names in the Malioboro Area

Chikal Oktavindo Prasetyo, Muhammad Ardi Firmansyah Putra, Eko Wahyu Wibowo, Eva Dwi Kurniawan

Prodi Teknik Elektro, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 December, 2025

Revised 25 December 2025

Accepted 30 December 2025

Available online 08 January 2025

Keywords:

Malioboro, Standard word, Non-standard word, Indonesian language

Keywords :

Malioboro, Kata Baku, Kata Tidak Baku, Bahasa Indonesia.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

The Malioboro area is a strategic public space in the Special Region of Yogyakarta, serving as a center for trade, tourism, and representation of local cultural identity. Shop signs in this area serve not only as business markers but also as a medium for the use of Indonesian in public spaces. However, many shop names are still written using non-standard words, outdated spellings, and variations of language that do not comply with the rules of the Big Indonesian Dictionary (KBBI) and the Enhanced Spelling System (EYD). This study aims to identify and describe the use of standard and non-standard words in shop names in the Malioboro area. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of documentation of shop signs. The data obtained were analyzed by referring to the KBBI as a linguistic guideline and Correct Spelling System (EYD). The results of the study indicate that the use of non-standard words is still quite dominant, especially in the form of outdated spellings, the use of non-standard vocabulary, and the writing of regional names that do not comply with the rules. These deviations are generally influenced by aesthetic factors and business naming strategies. Based on these findings, it can be concluded that the

use of Indonesian in public spaces, particularly on shop signs in the Malioboro area, still requires attention and guidance to comply with standard language rules and reflect the function of Indonesian as a national identity.

ABSTRAK

Kawasan Malioboro merupakan salah satu ruang publik strategis di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, pariwisata, dan representasi identitas budaya lokal. Keberadaan papan nama toko di kawasan ini tidak hanya berperan sebagai penanda usaha, tetapi juga sebagai media penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Namun, masih banyak ditemukan penulisan nama toko yang menggunakan kata tidak baku, ejaan lama, serta variasi bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan kata baku dan tidak baku pada nama toko di kawasan Malioboro. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi terhadap papan nama toko. Data yang diperoleh dianalisis dengan merujuk pada KBBI sebagai pedoman kebahasaan dan Ejaan Yang Benar (EYD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata tidak baku masih cukup dominan, terutama dalam bentuk ejaan lama, penggunaan kosakata tidak baku, serta penulisan nama daerah yang tidak sesuai kaidah. Penyimpangan tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor estetika dan strategi penamaan usaha. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, khususnya pada papan nama toko di kawasan Malioboro, masih memerlukan perhatian dan pembinaan agar sesuai dengan kaidah bahasa baku serta mampu mencerminkan fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

PENDAHULUAN

Kawasan Malioboro merupakan ikon pariwisata utama di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, pariwisata, dan ruang publik yang merepresentasikan identitas budaya lokal. Keberadaan berbagai toko dan usaha di sepanjang kawasan ini menjadikan Malioboro sebagai banyak bahasa yang dapat dibaca oleh Masyarakat luas. Nama toko di ruang publik berperan sebagai sarana komunikasi visual penggunaan Bahasa Indonesia

yang baik dan benar. Namun, masih banyak ditemukan penulisan nama toko yang menggunakan kata tidak baku, campuran bahasa daerah, ejaan lama, atau bentuk kreatif yang tidak sesuai dengan kaidah KBBI dan EYD. Fenomena ini penting diteliti karena kesalahan penulisan yang terus-menerus ditampilkan berpotensi memengaruhi kebiasaan berbahasa masyarakat dan menimbulkan penyimpangan norma kebahasaan, sehingga penelitian ini menjadi hal dokumentasi dan evaluasi penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Menurut Devianty (2021: 121), bahasa merupakan identitas suatu bangsa yang digunakan ketika berinteraksi. Manusia membutuhkan bahasa menjadi alat berkomunikasi. Bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi pada kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia bisa saling berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipakai hampir pada semua daerah Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai bahasa persatuan haruslah mempunyai struktur yang jelas dengan memakai kata baku supaya menjadi bahasa yang baik dan benar dan mudah dipahami.

Menurut Yanti, et al (2021:157), pada era saat ini penggunaan bahasa baku dan tidak baku pada masyarakat sangat rancu yang artinya banyak elemen masyarakat terutama kalangan mahasiswa yang melakukan kesalahan-kesalahan saat menempatkan kata baku dan tidak baku dengan tepat. Hal ini sering tidak disadari masyarakat saat berkomunikasi satu sama lain sehingga secara tidak langsung proses berkomunikasi akan terhambat. Penggunaan kata tidak baku saat berkomunikasi sangat berdampak pada proses penerimaan informasi, hal ini disebabkan sering adanya salah tangkap atau miss komunikasi antara penerima informasi dan pemberi informasi.

Penelitian mengenai bahasa baku sudah pernah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, yang dilakukan oleh Tri Dina Ariyanti dan Triesna Fuji Hatma di tahun 2021 dengan judul "*Identifikasi Penggunaan Kata Tidak Baku Pada Merek Dagang Toko dan Jasa di Kota Bengkulu.*" Penelitian tersebut menggunakan teori bahasa baku yang sesuai dengan pedoman PUEBI. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian tersebut, serta menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa bahwa penulisan kata tidak baku masih terdapat di tempat-tempat umum, sehingga berdampak kepada masyarakat terutama pelajar, mahasiswa, para tokoh pendidik, dan lainnya (Ariyani & Hatma, 2021: 8). Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini yakni lokasi penelitian yang berada di D.I. Yogyakarta dan menggunakan acuan pada EYD edisi V.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Ahifan Haya Aqilah, et al., dengan judul penelitian *Analisis Kesalahan Penggunaan Kata yang Tidak Baku di Merk Dagang atau Produk*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode observasi visual dengan pengumpulan data berupa foto atau gambar yang diambil secara langsung di masyarakat. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa kesalahan penulisan kata tidak baku disebabkan oleh alasan untuk menarik perhatian konsumen atau mengikuti tren pasar (Aqilah et al, 2024: tanpa halaman).

Meskipun telah ada pedoman yang jelas dan mengikat, berbagai penelitian dan pengamatan langsung menunjukkan bahwa penyimpangan kata dalam penulisan nama toko sering terjadi. Fenomena ini terlihat pada nama toko yang terdapat pada Kawasan Malioboro. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana bentuk kata baku yang benar sesuai dengan kaidah EYD dan KBBI saat ini di Kawasan Malioboro. Penelitian ini dibuat untuk membahas beberapa kata tidak baku pada nama toko di Kawasan Malioboro, dan untuk mengetahui kata baku dari penulisan nama toko di Kawasan Malioboro.

METODE PENELITIAN

Untuk metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta

memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017: 9).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pendeskripsian penulisan kata tidak baku pada nama toko. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2010: 161). Data dalam penelitian ini berupa penulisan kata tidak baku pada nama toko di Kawasan Malioboro.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, kamus dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 2010: 274). Sumber datanya adalah penulisan kata tidak baku yang terdapat pada penulisan nama toko di Kawasan Malioboro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penggunaan kata tidak baku masih banyak dijumpai di ruang-ruang terbuka yang mudah diakses dan dilihat oleh masyarakat. Oleh karena itu, penulisan kata perlu dipahami secara tepat agar tidak terus ditiru dan disalahartikan oleh masyarakat. Hal ini menjadi permasalahan bersama yang memerlukan kejelasan dan upaya perbaikan ke depan agar kesalahan dalam penulisan tidak terus berulang. Untuk itu, penting dipahami perbedaan antara kata baku dan kata tidak baku sebagai pedoman penggunaan bahasa. Analisis terhadap kata tidak baku tersebut merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Adapun data yang diperoleh dari lapangan berupa temuan penulisan kata tidak baku:

Tabel 1 Kata Tidak Baku pada Nama Toko di Kawasan Malioboro

No	Nama Toko	Jenis Kata	Penulisan Yang Benar
1	kampoeng jogja	Tidak Baku	Kampung Jogja
2	bakpia juwara satoe	Tidak Baku	Bakpia Juara Satu
3	Djenar Batik	Tidak Baku	Jenar Batik
4	PIE SUSU	Tidak Baku	Pai Susu
5	Gedoeng Merah	Tidak Baku	Gedung Merah
6	GADJAH sakti	Tidak Baku	Gajah Sakti
7	DJOGJA BATIK	Tidak Baku	Jogja Batik
8	TOKO MAS & PERMATA	Tidak Baku	Toko Emas & Permata
9	TOKO JOGJAKARTA Batik	Tidak Baku	Toko Yogyakarta Batik
10	TOKO AKSESORIS SUTAN	Tidak Baku	Toko Aksesoris Sutan

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1 dan didukung oleh dokumentasi visual terlihat bahwa penggunaan kata tidak baku pada papan nama toko di kawasan Malioboro masih cukup dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa penulisan nama toko belum sepenuhnya mengacu pada kaidah bahasa Indonesia yang baku sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Salah satu contoh yang menonjol adalah penggunaan ejaan kata yang tidak sesuai dengan standar kebahasaan, namun tetap digunakan oleh pemilik usaha sebagai identitas toko. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap bentuk dan jenis kesalahan bahasa yang muncul pada papan nama toko tersebut untuk mengetahui kesesuaiannya dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.



Gambar 1 Data Papan Nama Toko 1

Penulisan kata “Kampueng Jogja” terdiri atas dua unsur kata, yaitu kampueng dan Jogja, yang masing-masing memiliki kebahasaan berbeda menurut kaidah bahasa Indonesia. Kata “kampueng” merupakan bentuk ejaan lama yang digunakan sebelum diberlakukannya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Dalam ejaan lama tersebut, huruf *oe* digunakan untuk melambangkan bunyi /u/, sehingga kata “kampueng” dalam ejaan modern berubah menjadi “kampung”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk yang diakui secara baku hanyalah “kampung”, sedangkan kampueng tidak tercantum karena sudah tidak digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia saat ini.

Sementara itu, kata “Jogja” merupakan bentuk singkatan atau variasi populer dari nama daerah “Yogyakarta”. Dalam konteks kebahasaan formal, KBBI menetapkan *Yogyakarta* sebagai bentuk baku, sedangkan “Jogja” dikategorikan sebagai bentuk tidak baku. Dengan demikian, penulisan “Kampueng Jogja” tidak sesuai dengan kaidah KBBI dan EYD, Oleh karena itu, meskipun penggunaan kata “kampueng” dianggap menarik secara visual dan komersial, penulisan “kampung” tetap lebih tepat digunakan agar selaras dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.



Gambar 2 Data Papan Nama Toko 2.

Penulisan nama toko “Bakpia Juwara Satoe” tersusun atas tiga unsur kata, yaitu bakpia, juwara, dan satoe, yang masing-masing memiliki status kebahasaan berbeda menurut kaidah bahasa Indonesia. Kata “bakpia” merupakan kata yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan makna kue tradisional berisi kacang hijau atau bahan lainnya, sehingga penulisannya sudah sesuai dengan bentuk baku. Berbeda dengan itu, kata “juwara” merupakan variasi tidak baku dari kata “juara”. Dalam KBBI, bentuk yang diakui secara resmi adalah “juara”, sedangkan “juwara” tidak tercantum dan karenanya tidak digunakan dalam penulisan formal atau akademik. Adapun kata “satoe” merupakan bentuk ejaan lama, di mana penggunaan huruf *oe* melambangkan bunyi /u/. Dalam ejaan bahasa Indonesia, bentuk tersebut telah disempurnakan menjadi “satu” dan ditetapkan sebagai bentuk baku menurut KBBI dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Berdasarkan ketentuan kebahasaan yang berlaku, penulisan “Bakpia Juwara Satoe” tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku apabila digunakan dalam karya ilmiah, dokumen resmi, atau tulisan akademik. Penulisan yang benar dan sesuai kaidah adalah “Bakpia Juara Satu”, karena menggunakan bentuk kata yang baku dan mengikuti pedoman ejaan yang berlaku.

Meskipun demikian, bentuk “Bakpia Juwara Satoe” tetap dapat digunakan dalam konteks tertentu, khususnya sebagai nama diri seperti nama usaha, merek dagang, atau identitas produk. Tetapi, penggunaan bentuk baku seperti “Bakpia Juara Satu” akan lebih sesuai untuk digunakan di ruang publik karena tetap menyampaikan makna yang jelas sekaligus mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.



Gambar 3 Data Djenar Batik Toko 3

Nama toko diatas adalah penulisan yang tidak baku dari kata “Djenar”, yang menggunakan unsur “dj” yang berarti kata tersebut merupakan ciri ejaan lama. di mana gabungan huruf “dj” digunakan untuk melambangkan bunyi /j/. Dalam ejaan bahasa Indonesia modern, unsur tersebut telah disempurnakan menjadi huruf “j”, sehingga secara ejaan baku bentuk “Djenar” seharusnya ditulis “Jenar” menurut KBBI dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Sementara itu, kata “batik” merupakan kosakata bahasa Indonesia baku yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan merujuk pada kain bergambar yang pembuatannya menggunakan teknik perintang warna dengan malam. Penulisan kata “batik” sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Namun berdasarkan kaidah KBBI dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), penulisan yang benar dan baku apabila nama tersebut dimaksudkan sebagai frasa bahasa Indonesia dalam konteks formal atau akademik adalah “Jenar Batik”. Namun, apabila digunakan sebagai nama toko atau merek dagang, bentuk “Djenar Batik” tetap dapat digunakan dan dibenarkan karena termasuk nama diri, sehingga penggunaan ejaan lama “dj” dapat dipertahankan sebagai bagian dari identitas, nilai historis, atau strategi penamaan usaha. Tetapi tetap dikategorikan sebagai kesalahan karena tidak sesuai dengan kaidah kata baku dalam KBBI.



Gambar 4 Data Papan Nama Toko 4

Penulisan kata “PIE” pada nama makanan di atas merupakan bentuk yang tidak baku, meskipun masih banyak digunakan oleh masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI), bentuk kata yang baku adalah “pai”, yaitu kue yang berisi daging, buah, atau krim. Penggunaan kata “pie” menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang kemudian digunakan secara luas tanpa disadari bahwa bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat anggapan di kalangan masyarakat bahwa kata “pie” merupakan bentuk yang benar karena sering dijumpai dalam praktik sehari-hari, baik di media promosi maupun papan nama usaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Devianty (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan kata tidak baku sering terjadi akibat kebiasaan dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kosakata baku dalam KBBI. Dengan demikian, meskipun kata “pie” telah lazim digunakan, secara kebahasaan penulisan tersebut tetap bertentangan dengan aturan baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan perlu diluruskan agar penggunaan bahasa di ruang publik menjadi lebih sesuai dengan kaidah yang berlaku.



Gambar 5 Data Papan Nama Toko 5

Kata “gedoeng” merupakan bentuk ejaan lama yang berasal dari sistem ejaan sebelum Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), di mana penggunaan gabungan huruf “oe” melambangkan bunyi /u/. Dalam ejaan bahasa Indonesia modern, bentuk tersebut telah disempurnakan menjadi “gedung”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk baku yang diakui adalah gedung, sedangkan *gedoeng* tidak tercantum sebagai lema karena sudah tidak digunakan dalam ejaan baku saat ini.

Sementara itu, kata “Merah” dalam nama toko tersebut merujuk pada warna merah yang menjadi ciri fisik bangunan, karena sebagian besar cat gedung identik dengan warna tersebut. Penggunaan kata “Merah” berfungsi sebagai penanda visual sekaligus pembentuk identitas usaha. Penamaan toko dengan kombinasi kata tersebut tampaknya sengaja dibuat untuk menarik perhatian pengunjung melalui nama yang unik dan mudah diingat.

Berdasarkan ketentuan KBBI dan EYD, penulisan “Gedoeng Merah” tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku apabila digunakan dalam penulisan formal atau akademik. Penulisan yang benar dan sesuai kaidah adalah “Gedung Merah”, karena menggunakan bentuk kata baku dan ejaan yang berlaku. Meskipun demikian, bentuk “Gedoeng Merah” tetap dapat dibenarkan apabila digunakan sebagai nama toko atau merek dagang. Dalam konteks nama diri, penggunaan ejaan lama seperti *oe* diperbolehkan sebagai bagian dari identitas, nuansa historis, atau strategi penamaan usaha, meskipun tidak sesuai dengan kaidah ejaan baku bahasa Indonesia.



Gambar 6 Data Papan Nama Toko 6

Penulisan nama toko “Gadjah” merupakan bentuk ejaan lama yang digunakan sebelum diberlakukannya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), di mana gabungan huruf “dj” digunakan

untuk melambangkan bunyi /j/. Dalam ejaan bahasa Indonesia saat ini, bentuk tersebut telah disempurnakan menjadi “gajah”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk baku yang diakui adalah “gajah”, sedangkan “Gadjah” tidak tercantum karena sudah tidak digunakan dalam ejaan baku saat ini. Sementara itu, kata “sakti” merupakan kosakata bahasa Indonesia baku yang tercantum dalam KBBI dengan makna memiliki kesaktian, kekuatan luar biasa, atau kemampuan khusus. Penulisan kata *sakti* telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Namun, dari sudut pandang kebahasaan, penulisan “GADJAH sakti” tetap dikategorikan sebagai penggunaan bahasa tidak baku karena tidak sesuai dengan standar KBBI dan EYD. Penulisan yang lebih tepat dan sesuai kaidah bahasa Indonesia adalah “Gajah Sakti”, yang tetap mampu menyampaikan makna sekaligus mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik.



Gambar 7 Data Papan Nama Toko 7

Penulisan nama toko “Djogja” menggunakan unsur “dj” yang merupakan ciri ejaan lama sebelum diberlakukannya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), di mana gabungan huruf “dj” digunakan untuk melambangkan bunyi /j/. Dalam ejaan bahasa Indonesia saat ini, unsur tersebut telah disempurnakan menjadi huruf “j”, sehingga secara ejaan baku bentuk “Djogja” seharusnya ditulis “Jogja”. Namun, dalam konteks kebahasaan formal, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menetapkan bentuk baku nama daerah tersebut sebagai “Yogyakarta”, bukan *Jogja*.

Dengan demikian, penulisan yang lebih tepat dan sesuai kaidah bahasa Indonesia adalah “Jogja Batik” atau “Batik Jogja”. Penggunaan bentuk baku tersebut tidak hanya menjaga ketepatan bahasa di ruang publik, tetapi juga tetap mampu merepresentasikan identitas budaya dan profesionalisme usaha.



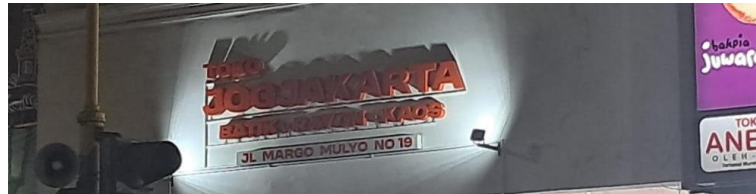
Gambar 8 Toko Mas dan Permata Bintang Mataram nama Toko 8

Nama “Toko Mas dan Permata Bintang Mataram” terdiri atas beberapa unsur kata, yaitu *toko*, *emas*, *dan*, *permata*, *bintang*, dan *Mataram*, yang masing-masing memiliki status kebahasaan tertentu menurut kaidah bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia baku, bentuk yang benar untuk logam mulia adalah “emas”, bukan “mas”. Kata *mas* dalam KBBI memiliki makna sapaan atau gelar, sehingga penggunaannya yang merujuk pada logam mulia tidak sesuai dalam konteks kebahasaan baku.

Sedangkan Kata “*permata*” dan “*bintang*” merupakan kosakata baku yang tercantum dalam KBBI, masing-masing bermakna batu berharga dan benda langit yang memancarkan cahaya. Kata “*dan*” berfungsi sebagai kata penghubung yang penulisannya sudah sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Adapun “*Mataram*” merupakan nama diri yang merujuk pada nama wilayah atau daerah, sehingga penulisannya diawali dengan huruf kapital sesuai dengan kaidah penulisan nama diri dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Berdasarkan kaidah KBBI dan EYD, penulisan “Toko Mas dan Permata Bintang Mataram” kurang tepat apabila dimaksudkan sebagai frasa bahasa Indonesia baku, karena penggunaan kata “*mas*” tidak sesuai dengan makna yang diakui secara leksikal. Penulisan yang benar dan sesuai

kaidah bahasa Indonesia adalah “Toko Emas dan Permata Bintang Mataram”, karena menggunakan kosakata baku dan ejaan yang berlaku. Meskipun demikian, bentuk “Toko Mas dan Permata Bintang Mataram” tetap dapat digunakan apabila dimaksudkan sebagai nama toko atau merek dagang. Dalam konteks nama diri, penggunaan kata yang tidak sepenuhnya baku diperbolehkan sebagai bagian dari identitas usaha, meskipun tidak dapat dijadikan acuan karena dinilai kurang tepat karena tidak selaras dengan kaidah bahasa Indonesia baku dan mencerminkan penggunaan bahasa yang baik dan benar di ruang publik.



Gambar 9 Data Jogjakarta Batik Nama Toko 9

Kata “Jogjakarta” merupakan bentuk penulisan tidak baku dari nama daerah “Yogyakarta”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk baku yang diakui secara resmi adalah Yogyakarta, sedangkan variasi penulisan seperti “Jogja” atau “Jogjakarta” merupakan bentuk populer yang berkembang dalam pemakaian umum, tetapi tidak digunakan dalam penulisan formal dan akademik. Sementara itu, kata *batik* merupakan kosakata baku bahasa Indonesia yang tercantum dalam KBBI dan merujuk pada kain bergambar yang dibuat dengan teknik perintang warna menggunakan malam.

Berdasarkan kaidah KBBI dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), penulisan “Jogjakarta Batik” tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku apabila digunakan dalam konteks formal atau akademik. Penulisan yang benar dan sesuai kaidah adalah “Batik Yogyakarta”. Namun demikian, apabila digunakan sebagai nama toko atau merek dagang, bentuk “Jogjakarta Batik” tetap dapat dibenarkan karena termasuk nama diri. Dalam konteks tersebut, penggunaan variasi penulisan nama daerah dapat dipertahankan sebagai bagian dari identitas usaha, strategi pemasaran, atau penegasan citra budaya, meskipun tidak sesuai dengan kaidah ejaan baku bahasa Indonesia.



Gambar 10 Data Toko Aksesoris Nama Toko 10

Penulisan papan nama usaha “TOKO AKSESORIS SUTAN” secara umum telah menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang tidak baku. Kata “toko” dan “aksesoris” tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan lazim digunakan untuk menyebut tempat penjualan barang pelengkap atau perhiasan. Sementara itu, kata “Sutan” merupakan nama diri yang memiliki nilai kultural, khususnya sebagai gelar adat dalam budaya Minangkabau, sehingga penggunaannya sebagai nama usaha dapat diterima secara kebahasaan.

Dengan demikian, papan nama “TOKO AKSESORI SUTAN” dapat dikategorikan sebagai penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Penulisan tersebut tidak hanya tepat secara kebahasaan, tetapi juga efektif dalam membangun identitas usaha yang profesional, khas, dan berakar pada nilai budaya lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penulisan papan nama usaha di kawasan Malioboro, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik masih menunjukkan banyak penyimpangan dari kaidah bahasa baku sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI). Bentuk penyimpangan yang ditemukan meliputi penggunaan ejaan lama, pemakaian kata tidak baku, pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan bahasa daerah, serta penggunaan simbol dan singkatan yang tidak sesuai kaidah kebahasaan.

Kesalahan penulisan pada papan nama usaha umumnya tidak terjadi karena ketidaktahuan semata, melainkan juga dipengaruhi oleh pertimbangan komersial dan estetika. Pemilik usaha cenderung menggunakan kata tidak baku, ejaan lama, atau bahasa asing untuk menciptakan kesan unik, tradisional, modern, atau mudah diingat oleh pengunjung, khususnya wisatawan. Hal ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku dan upaya membangun identitas serta daya tarik usaha.

Meskipun penggunaan bahasa tidak baku dinilai efektif secara promosi, dari sudut pandang kebahasaan praktik tersebut tetap perlu diluruskan agar penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik mencerminkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang jelas, seragam, dan bermartabat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah baku pada papan nama usaha penting untuk terus disosialisasikan, guna meningkatkan kesadaran berbahasa masyarakat serta menjaga kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional.

REFERENSI

- Aqilah, M., Putri, P., Prayoga, M., & Damayanti, D. (2024). Analisis kesalahan penggunaan kata yang tidak baku di merk dagang.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Ariyanti, T., & Hatma, T. (2021). Identifikasi penggunaan kata tidak baku pada merek dagang toko. *BAHASTRA*, 1, 1–9.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan kata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 121–132.
- Harahap, E. P., Padang, A. M., Zalukhu, G. K., & Surip, M. (2025). Analisis kesalahan penulisan bahasa baku dan nonbaku pada papan usaha berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). *Multidisiplin Inovatif*, 2(1), 46–55.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Yanti, A., Ardian, M., Sitorus, E., & Lubis, F. (2021). Analisis penggunaan kata baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 157–161.